

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pusat aktivitas pasar modal di Indonesia yang menghubungkan perusahaan dengan investor. BEI berfungsi sebagai tempat utama di mana transaksi jual beli saham dan instrumen keuangan lainnya dilakukan secara terorganisasi. Semua aktivitas perdagangan efek yang tercatat secara resmi akan terpusat di BEI. Dengan demikian, BEI menjadi representasi dari pasar modal Indonesia. Sebagai bagian penting dari sistem keuangan, pasar modal berfungsi untuk mempertemukan pihak yang membutuhkan dana, seperti perusahaan, dengan investor yang ingin menanamkan modal. Dengan cara ini, pasar modal tidak hanya memberikan peluang bagi investor untuk mendapatkan keuntungan, tetapi juga membantu perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan yang diperlukan untuk ekspansi dan pengembangan melalui mekanisme *go public*.

Perkembangan pasar modal di Indonesia menunjukkan dampak yang signifikan terhadap perekonomian negara, dengan semakin banyaknya masyarakat yang tertarik untuk berinvestasi, serta meningkatnya pemahaman tentang instrumen keuangan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada gambar grafik berikut :

Gambar 1.1. Grafik Jumlah Investor Pasar Modal Tahun 2019-2023



Sumber : databoks

Berdasarkan gambar 1.1 yang bersumber dari Databooks data PT Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan, jumlah investor pasar modal Indonesia tembus 12,16 juta orang pada 2023. Angka ini naik 18% atau 1,85 juta orang dari 2022 yang sebesar 10,31 juta investor. BEI menjelaskan, peningkatan jumlah investor ini merupakan hasil upaya yang dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, edukasi, sekaligus literasi kepada masyarakat. Hal ini menggambarkan adanya kemajuan yang berkelanjutan dalam pasar modal, yang tidak hanya memberikan keuntungan bagi para pelaku pasar, tetapi juga memperkuat peran pasar modal dalam perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Perkembangan ini mencerminkan pentingnya pasar modal sebagai katalisator dalam meningkatkan likuiditas dan mendukung stabilitas ekonomi.

Saat ini, sebagian besar investor tertarik untuk menginvestasikan uangnya pada saham karena berinvestasi pada saham menawarkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dalam bentuk *dividend* dan *capital gain* yang merupakan bagian dari

laba bersih perusahaan, sehingga menjadi sumber pendapatan pasif yang menarik bagi investor. Dikutip dalam artikel (Stockbit, 2023) Investor tertarik berinvestasi pada saham karena imbal hasil jangka panjang yang tinggi dibandingkan dengan jenis investasi lainnya. Saham menawarkan potensi keuntungan yang lebih besar, meskipun memiliki risiko yang lebih tinggi dalam jangka pendek. Dengan memilih saham dari perusahaan yang memiliki fundamental yang baik, investor dapat menikmati pertumbuhan nilai aset mereka seiring waktu. Dalam artikel yang diterbitkan oleh (Team Brandcom BRIDS, 2024) Saham juga dianggap sebagai aset yang produktif dan aman untuk investasi jangka panjang. Salah satu keuntungan utama adalah likuiditas yang tinggi, yang memungkinkan investor untuk menjual saham dengan mudah ketika membutuhkan dana. Selain itu, saham tidak memiliki risiko fisik seperti aset lainnya, dan proses perpajakan yang sederhana membuatnya lebih menarik. Dengan kemudahan akses dan transaksi yang semakin meningkat, banyak orang, terutama generasi muda, mulai berinvestasi di pasar saham sebagai cara untuk membangun kekayaan di masa depan.

Namun, sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi pada saham suatu perusahaan, investor perlu melakukan analisis secara mendalam guna Menjamin bahwa penanaman modal tersebut mampu memberikan imbal hasil yang sepadan dengan harapan. Oleh karena itu, investor memerlukan ketersediaan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, serta instrumen pengukuran kinerja yang tepat, agar dapat mendukung pengambilan keputusan investasi yang berpotensi menghasilkan *Return* positif.

Menurut Utami et al. (2023), aktivitas investasi memerlukan analisis kondisi keuangan perusahaan sebagai dasar pertimbangan investor dalam memilih perusahaan yang tepat. Keinginan investor untuk memperoleh keuntungan maksimal dari nilai investasi dan tingkat risiko yang dihadapi menjadi pertimbangan utama sebelum membuat keputusan investasi. Sebelum melakukan jual beli saham, umumnya investor melakukan analisis sekuritas untuk mengetahui apakah saham yang akan dibeli dapat memberikan keuntungan atau justru kerugian. Perusahaan sering menggunakan analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja mereka (Taopik et al., 2023). Menurut (Rahman, 2022) Rasio keuangan dianalisis dengan metode perbandingan pada data numerik yang terdapat dalam Informasi keuangan entitas, seperti laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Pada umumnya, rasio keuangan dibagi ke dalam beberapa kategori utama, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar.

Dalam upaya memperoleh *Return* saham, investor dituntut untuk bersikap cermat dan bijaksana dalam memilih perusahaan yang memiliki kinerja yang baik, khususnya dari aspek keuangan. Salah satu metode yang paling umum digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan adalah melalui analisis rasio keuangan. Menurut (Amna, 2020) analisis kinerja keuangan perusahaan yang hanya mengandalkan rasio keuangan memiliki kekurangan mendasar. Analisis tersebut memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada data yang bersumber dari laporan keuangan, tanpa mempertimbangkan faktor penting lainnya, yakni biaya modal. Akibatnya, sulit untuk menilai secara tepat apakah

perusahaan benar-benar mampu menciptakan nilai bagi para pemegang saham. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, Pada tahun 1989, dua konsultan asal Amerika Serikat, Stern dan Stewart, yang merupakan pendiri Stern Stewart & Company, memperkenalkan konsep inovatif berupa *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) sebagai indikator dalam menilai kinerja keuangan perusahaan yang bertujuan melengkapi dan menyempurnakan keterbatasan analisis rasio keuangan konvensional.

Menurut Kusuma (2020), EVA dan MVA berfungsi sebagai indikator untuk menilai penciptaan nilai tambah dari suatu investasi. Keunggulan konsep EVA dan MVA terletak pada kemampuannya untuk membantu perusahaan dalam menilai keberhasilan investasi yang dilakukan, sekaligus mengidentifikasi biaya modal yang sebenarnya. Dengan demikian, tingkat pengembalian bersih dari modal yang diinvestasikan dapat ditampilkan secara transparan.

Menurut Kusuma (2020), EVA atau *Economic Value Added*, merupakan suatu metode pengukuran kinerja perusahaan yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai tambah setelah mempertimbangkan biaya modal yang digunakan. Konsep ini didasarkan pada selisih antara laba bersih setelah pajak dengan total biaya modal yang dikeluarkan untuk menghasilkan laba tersebut. Dengan demikian, EVA mencerminkan apakah perusahaan mampu memperoleh keuntungan yang melebihi biaya perolehan modal. Ketika EVA menunjukkan angka positif, hal tersebut mengindikasikan penciptaan nilai oleh perusahaan di atas biaya modal yang digunakan, sedangkan

EVA yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu menghasilkan nilai yang cukup untuk menutupi biaya modal tersebut.

Menurut Viandina (2016), MVA atau *Market Value Added*, merupakan suatu metode pengukuran kinerja perusahaan yang bertujuan untuk menilai sejauh mana nilai pasar suatu perusahaan melampaui total modal yang ditanamkan oleh pemilik saham dan kreditor. Dengan kata lain, MVA mencerminkan selisih antara nilai pasar perusahaan yang umumnya diukur melalui kapitalisasi pasar saham dengan total biaya modal yang telah ditanamkan dalam perusahaan. Nilai MVA yang tinggi menunjukkan peningkatan kesejahteraan pemegang saham, namun jika MVA bernilai negatif, hal tersebut menandakan ketidakmampuan perusahaan dalam menciptakan nilai sesuai harapan. MVA kerap dijadikan acuan oleh investor maupun manajemen dalam mengevaluasi kinerja perusahaan serta efektivitas strategi bisnis yang diterapkan.

Bursa Efek Indonesia mencatat 80 perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX80, yang terdiri dari saham-saham unggulan yang dipilih berdasarkan tingkat likuiditas serta kinerja fundamental yang solid, sehingga dianggap sesuai bagi para investor. Dari jumlah tersebut, hanya 46 perusahaan yang dijadikan objek penelitian terkait faktor-faktor fundamental yang berpotensi memengaruhi *Return* saham, khususnya melalui pendekatan konsep investasi yang mencakup EVA dan MVA. Kedua konsep ini digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan secara lebih komprehensif, aspek yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui analisis rasio keuangan konvensional. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk menguji apakah perusahaan-perusahaan yang

termasuk dalam indeks IDX80 memiliki nilai yang layak dan memenuhi kriteria sebagai alternatif investasi yang potensial.

Pemilihan perusahaan yang terdaftar dalam IDX80 sebagai populasi penelitian didasarkan pada karakteristik unik indeks ini yang mencerminkan 80 saham dengan likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar, namun dengan cakupan yang lebih luas dibandingkan *IDX30* dan *LQ45*. Berbeda dengan *IDX30* yang hanya mencakup 30 saham paling likuid dan *LQ45* yang terdiri dari 45 saham dengan kinerja terbaik, *IDX80* mencerminkan kondisi pasar yang lebih beragam, termasuk perusahaan dengan likuiditas tinggi tetapi belum tentu masuk dalam kelompok saham utama. Hal ini menarik untuk diteliti karena memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai hubungan EVA dan MVA terhadap *Return* saham dalam konteks perusahaan yang memiliki tingkat kapitalisasi dan likuiditas yang bervariasi. Dengan menggunakan populasi dari *IDX80*, Studi ini mampu memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai efektivitas EVA dan MVA dalam menjelaskan kinerja saham di pasar modal Indonesia, serta memberikan wawasan tambahan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi yang optimal.

Berdasarkan gambar 1.2 dalam beberapa tahun terakhir, khususnya pada periode 2021 hingga awal 2024, kinerja indeks *IDX80* menunjukkan tren yang fluktuatif dan cenderung menurun, seperti terlihat pada gambar 1.2 yang merupakan grafik historical performance *IDX80* yang disajikan oleh (Kurniawan, 2024).

Gambar 1.2. Historical Performance IDX80 Tahun 2015-2024



Sumber : Rivan Kurniawan

Penurunan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal maupun internal, seperti kenaikan suku bunga, ketidakpastian arah kebijakan The Fed, serta penguatan Dolar AS yang meningkatkan premi risiko. Di sisi domestik, pelaku pasar juga menunjukkan sikap *wait and see* terhadap saham berkapitalisasi besar, terutama dari sektor perbankan yang mengalami pelemahan. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor fundamental yang mampu memengaruhi *Return* saham, terutama pada perusahaan yang masuk dalam indeks IDX80, yang notabennya merupakan perusahaan dengan kriteria fundamental dan likuiditas yang baik.

Dalam konteks tersebut, penggunaan pendekatan nilai tambah ekonomi *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) menjadi semakin relevan untuk diteliti, karena kedua indikator ini berfokus pada penciptaan nilai riil bagi pemegang saham. Dengan melihat kinerja perusahaan dalam IDX80 pada periode 2021-2023, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana

EVA dan MVA berperan dalam memengaruhi *Return* saham di tengah kondisi pasar yang tidak stabil. Penelitian ini tidak hanya penting untuk menambah literatur akademik, tetapi juga memberikan *insight* dalam memberikan arah bagi investor saat berinvestasi, terutama dalam situasi pasar yang penuh ketidakpastian seperti saat ini.

Penelitian terdahulu terkait pengaruh *Economic Value Added* dan *Market Value Added* terhadap *Return* Saham seperti penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma, 2020) pada perusahaan *LQ45* dan (Raharjo, 2021) pada perusahaan *IDX30* menunjukkan bahwa baik EVA maupun MVA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham. Sementara itu, penelitian (Salman & Aqamal Haq, 2023) pada perusahaan Infobank 15 menunjukkan bahwa hanya EVA yang memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *Return* saham, sedangkan MVA tidak. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh perbedaan periode penelitian, metodologi yang digunakan, atau karakteristik perusahaan yang diteliti dalam setiap indeks.

Meskipun memiliki seleksi kriteria yang berbeda, indeks *IDX30*, *LQ45*, Infobank15, dan *IDX80* memiliki persamaan mendasar sebagai indeks yang mengukur kinerja saham-saham pilihan di BEI, dipilih berdasarkan kriteria likuiditas, kapitalisasi pasar, dan kinerja keuangan, serta merepresentasikan pergerakan pasar saham Indonesia, sehingga hasil penelitian pada indeks *IDX30*, *LQ45*, dan Infobank15 dapat memberikan gambaran umum mengenai pengaruh EVA dan MVA terhadap *Return* saham di pasar saham Indonesia dan relevan sebagai referensi untuk penelitian baru pada indeks *IDX80*. Berdasarkan latar

belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Economic Value Added* dan *Market Value Added* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks IDX80 peiode 2021-2023”**.

1.2 Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus pengamatan dan menghindari pembahasan yang terlalu luas, peneliti membatasi cakupan penelitian, dibawah ini :

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX80 Tahun 2021-2023.
2. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang tercatat secara konsisten dalam indeks IDX80 dari januari hingga desember selama periode 2021-2023.
3. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang memperoleh laba pada perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX80 Tahun 2021-2023.

1.3 Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang yang dipaparkan, perumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah *Economic Value Added* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan yang terdaftar di indeks IDX80 tahun 2021- 2023?
2. Apakah *Market Value Added* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan yang terdaftar di indeks IDX80 tahun 2021- 2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari *Economic Value Added* terhadap *Return Saham* pada perusahaan yang terdaftar di indeks IDX80 tahun 2021- 2023.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari *Market Value Added* terhadap *Return Saham* pada perusahaan yang terdaftar di indeks IDX80 tahun 2021- 2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul penelitian, peneliti berharap hasil penelitian ini akan memberikan beberapa manfaat, diantaranya:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi penulis dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman, khususnya terkait dengan kinerja keuangan yang berkontribusi terhadap *Return* saham, yang dipengaruhi oleh variabel EVA dan MVA. Selain itu, studi ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan persyaratan akademik dalam rangka memperoleh gelar sarjana pada program studi Akuntansi.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah serta menyempurnakan data dan temuan dari studi-studi terdahulu. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang yang relevan.

c. Bagi Perusahaan

Melalui penelitian ini, diharapkan *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengukur kinerja

perusahaan, sehingga manajemen memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai nilai yang dihasilkan dari aktivitas pengelolaan perusahaan. Selain itu, EVA dan MVA juga dipandang sebagai faktor spesifik yang berperan dalam memengaruhi *Return* saham, sehingga dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan.

d. Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini akan membantu investor pasar modal di Bursa Efek Indonesia (BEI) membuat keputusan investasi, khususnya untuk perusahaan yang terdaftar di IDX80.

